

KEBERAGAMAAN SISWA SMA PADA LIMA KOTA BESAR DI INDONESIA

Achmad Habibullah

Abstract

This research was aimed to know how the differesity of Senior High School seen from their level of religious education mastery, the implementation of their daily religious activities, and their socio-religious relationship. This study used a quantitative approach. The methods of collecting data were quantitative and qualitative. The data analyzed with descriptive method. The respondents of this study were students of Senior High School in big cities such as Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, and Makassar.

The result of this study was satisfied enough and it rejected the assumption that religious education for Senior High School students was failed. The data indicated that the level of student religious mastery was good enough abd the student had implemented

Peneliti pada Puslitbang
Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Departemen
Agama RI

their daily religious activities well. In the case of socio-religious relationship, 68,9% students had done it intensively, and only 12,8% students who had low intensity.

Key Words: *pengetahuan agama, ritual keagamaan, sosial keagamaan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan agama mempunyai posisi penting dan strategis dalam sistem pendidikan nasional. Tujuan sistem pendidikan nasional tidak saja mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, tetapi juga berupaya memberikan landasan etik, moral dan akhlak mulia peserta didik melalui pengembangan potensi spiritualnya. Sehingga, diharapkan manusia-manusia yang lahir dari sistem pendidikan nasional yang demikian itu dapat menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang sempurna.

Peran pendidikan agama dalam hal ini memberikan penguatan dan pengembangan potensi spiritual peserta didik. Kedudukan pendidikan agama secara jelas telah termuat dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan

telah dikuatkan kembali pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, di mana pendidikan agama menjadi muatan wajib kurikulum pada semua jenjang satuan pendidikan.

Adalah tidak berlebihan kalau dikatakan pendidikan agama mengemban peran dan tugas mulia dalam turut membentuk sikap dan perilaku (*nation character building*) peserta didik menjadi manusia yang mempunyai kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Melalui pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan keberagaman peserta didik yang menampilkan “wajah-wajah” manusia Indonesia yang humanistik, pluralistik, dan multikulturalistik sejalan kebutuhan kepentingan menjaga eksistensi dan ko-eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun demikian, pendapat yang berkembang menyatakan bahwa pendidikan agama dianggap telah gagal mengemban misinya. Kejadian-kejadian tawuran antar pelajar sekolah yang bahkan sampai menimbulkan korban jiwa (Kompas, 27 Maret 2003, hal. 11), penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif berbahaya lainnya (Kompas, 14 Mei 2003, hal 10), pemerasan,

perilaku seks bebas, dan tindakan anti sosial lainnya yang juga dilakukan sebagian kalangan anak sekolah pada jenjang SMA (Kompas, 23 Maret 2004, hal. 9), dinilai sebagai bukti tudingan tersebut.

Menjadi pertanyaan besar adalah apa benar pendidikan agama telah gagal menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum pendidikan agama, dan apakah sikap dan perilaku para pelajar SMA sudah melenceng dari tujuan yang ingin dicapai pendidikan agama yakni hendak membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia ?

Pernyataan bahwa pendidikan agama dianggap telah gagal dalam menjalankan peran dan fungsinya tersebut tentunya akan sangat menyinggung perasaan para Guru Pendidikan Agama yang telah sekuat tenaga mencurahkan pikirannya dalam mengemban tugas pembelajaran. Bahkan pihak-pihak lain yang termasuk dalam trilogi pendidikan yakni keluarga atau orang tua dan lingkungan masyarakat, pernyataan tersebut juga menapihkan peran yang dijalankan dalam membentuk keberagaman siswa. Dalam kerangka itulah

penting untuk dipaparkan kembali hasil penelitian mengenai keberagaman siswa SMA sebagaimana yang tertuang dalam makalah ini.

Kerangka Teori

Keberagaman terkait dengan agama yang dianut dan diyakini dan menjadi kepercayaan seseorang, bagaimana agama yang dianutnya (berisi perintah dan larangan) tersebut dijalankan, dan implementasinya dalam tatanan hubungan antar manusia. Keberagaman juga mencerminkan sebagai suatu proses pembelajaran, di mana akan terkait dengan pengetahuan agama yang perlu dikuasai, kemudian merefleksikan pengetahuan ajaran agama menjadi sikap dan perilaku, sebagaimana konsep taksonomi yang dikemukakan Bloom ke dalam tiga ranah yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran yakni aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor (Bloom; 1976). Pengertian keberagaman ini tidak jauh berbeda dari pengertian yang dikemukakan Joachim Wach sebagaimana yang dikutip Hasan Langgulung, dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam*, keberagaman mencakup pada tiga aspek, yaitu adanya aspek keyakinan, *worship* (peribadatan), dan relasi.

Dilihat dari tinjauan psikologis, keberagamaan dipahami ke dalam tujuh dimensi yang mengitarinya, yaitu dimensi ritual, dimensi ekperiensial (pengalaman religius yang dialami seseorang), dimensi mistik, dimensi doktrinal atau filosofikal, ada dimensi etis, dimensi sosial, dan dimensi material (Smart; 1989). Sedangkan dari sudut sosiologis, keberagamaan sangat berkaitan dengan sistem kepercayaan, dimensi praktek keagamaan atau ritualistik (sistem peribadatan), dimensi pengetahuan keagamaan (religious knowledge), dan juga terkait dengan dimensi konsekuensi yakni adanya *reward* dan *punishment* (Stark dan Glock; 1986).

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, pada dasarnya keberagamaan seseorang akan terkait pada dimensi seperangkat pengetahuan agama yang dimiliki, kedua, bagaimana pengetahuan agama yang berupa nilai-nilai ajaran agama tersebut dijalankan sebagai suatu peribadatan (ritualistik), dan ketiga, pengetahuan agama yang dimiliki seseorang dalam aplikasinya akan terkait pada relasi hubungan sosial dengan orang lain. Dengan kata lain, keberagamaan siswa SMA dalam penelitian ini dilihat pada

dimensi tingkat pengetahuan agama yang dimiliki, pelaksanaan ritual keagamaan, dan pelaksanaan hubungan sosial keagamaan yang dijalin.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan agama yang dimiliki siswa SMA?
2. Bagaimana pelaksanaan ritual keberagamaan siswa SMA?
3. Bagaimana pelaksanaan hubungan sosial keberagamaan siswa SMA?

Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa keberagamaan siswa SMA. Namun secara rincinya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat pengetahuan agama yang dimiliki siswa SMA?
2. Pelaksanaan ritual keberagamaan yang dijalankan siswa SMA sehari-hari?
3. Pelaksanaan hubungan sosial keberagamaan yang dilakukan siswa SMA?

Ruang Lingkup Penelitian

1. Tingkat pengetahuan agama akan dilihat dari penguasaan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah diberikan pada kelas 11 semester I, buku PAI Kelas 10 SMA, dan buku PAI SLTP Kelas 7, 8, dan 9. Buku-buku PAI tersebut dijadikan ruang lingkup yang akan dijadikan bahan tes untuk melihat tingkat pengetahuan agama siswa SMA (kelas 11 semester 2) dengan pertimbangan siswa telah memperoleh dan mempelajari materi PAI tersebut. Adapun penguasaan pengetahuan agama mencakup materi Ibadah, Akhlak, Quran Hadis, SKI, dan Bahasa Arab.
2. Pelaksanaan ritual keagamaan yang dijalankan siswa sehari-hari dalam kehidupannya mencakup bentuk-bentuk peribadatan, tujuan beribadah, mekanisme pelaksanaan peribadatan seperti waktu, tempat, frekuensi, kekhususan, dan sarana yang digunakan. Adapun ritual keagamaan yang dilihat adalah tentang pelaksanaan shalat (terutama berjamaah), dzikir, berdoa, dan mengurus jenazah.
3. Pelaksanaan hubungan sosial keagamaan mencakup hubungan

siswa dengan keluarga, teman sebaya, guru, masyarakat. Pelaksanaan hubungan sosial keagamaan ini melihat pada aspek tanggung jawab keadilan, ikhlas, kesetiakawanan, musyawarah, melayat, syukur nikmat, perdamaian atau islah, dan kerukunan beragama.

METODE

Penelitian ini dilakukan tahun 2004 dengan mengambil lokasi pada lima kota besar yakni Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Makassar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan agama yang dimiliki siswa SMAN, pelaksanaan ritual dan hubungan sosial keagamaan siswa dengan menampilkan tabel-tabel frekuensi. serta dijelaskan secara lebih mendalam dengan dukungan informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada orang tua siswa mengenai upaya internalisasi ajaran agama yang dilakukan orang tua kepada anak. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada tokoh agama dan masyarakat tentang kegiatan yang berkaitan pengembangan keberagamaan siswa. Selain itu, informasi mengenai kegiatan-

kegiatan ekstra-kurikuler keagamaan yang mendukung internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik digali melalui Guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah dari SMAN yang dijadikan sampel.

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN pada lima kota besar di Indonesia yang menjadi wilayah sasaran penelitian, yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar. Kelima kota besar tersebut merupakan barometer perkembangan pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian ini ditetapkan SMA Negeri (SMAN) sebagai sampelnya, dengan alasan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan agama pada setiap SMAN pada umumnya hampir sama kualitasnya. Dengan mempertimbangkan keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga, dari setiap kota besar tersebut ditarik sebanyak masing-masing 2 SMAN secara acak. Dari setiap SMAN tersebut ditarik sebanyak 40 siswa kelas 2 sebagai respondennya. Dengan demikian, siswa SMAN yang dijadikan responden dalam penelitian ini berjumlah 400 orang. Namun, karena ada 1 (satu) lembar tes pengetahuan agama Islam, kuesioner pelaksanaan ritual dan

hubungan sosial keberagamaan terjadi kerusakan dan tidak dapat diolah datanya, maka jumlah keseluruhan responden adalah 399 siswa. Sedangkan siswa SMAN yang dijadikan responden adalah siswa yang beragama Islam, dengan alasan jumlah sampel yang diinginkan mudah dicapai.

Kepada siswa SMAN kelas 11 yang dijadikan responden diberikan tes pengetahuan agama Islam yang disusun berdasarkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah diterima siswa. Untuk mengetahui pelaksanaan ritual keberagamaan dan pelaksanaan hubungan sosial keberagamaan, kepada responden diberikan kuesioner, yang isinya sesuai dengan materi PAI yang telah diterima

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Agama

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah salah satu tujuannya memberikan kemampuan kognisi atau pengetahuan. Tingkat pengetahuan agama dalam penelitian ini dilihat hanya pada nilai rata-rata pengetahuan agama yang diperoleh melalui pemberian tes pendidikan agama Islam. Tes

pendidikan agama Islam terdiri dari 100 soal dengan materinya sebagaimana yang telah dituangkankan dalam ruang lingkup. Semua soal memiliki bobot yang sama yakni 1, sehingga rentang nilai yang mungkin dapat diperoleh siswa adalah dari rentang 1 sampai 100. Pengkategorian terhadap jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dibagi menjadi: kategori sangat baik yakni nilai rata-rata 90 - 100, baik 70 - 89, sedang 50 - 69, dan kategori kurang yakni nilai rata-rata 0 - 49.

yang paling tinggi, disusul kemudian kota Makassar. Sedangkan nilai rata-rata pada hasil pengetahuan agama Islam yang memperoleh nilai terendah, walaupun tetap pada kategori baik adalah kota Surabaya, kemudian menyusul kota Jakarta. Kenyataan ini cukup menarik mengingat Jakarta sebagai kota terbesar dan sekaligus sebagai ibukota negara R.I. serta Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, pengetahuan agama Islam siswa SMAN tidak lebih besar dari nilai rata-rata pengetahuan

Tabel 1: Nilai Rata-rata Pengetahuan Agama Islam

No.	Kota	Nilai Rata-rata Pengetahuan Agama Islam		
		N	Nilai Rata-rata	Kategori
1.	Jakarta	80	76	Baik
2.	Bandung	79	79	Baik
3.	Surabaya	80	72	Baik
4.	Medan	80	86	Baik
5.	Makassar	80	82	Baik
Nilai Rata-rata			79	Baik

Sumber: Hasil Penelitian Keberagamaan Siswa SMA tahun 2004

Tabel di atas memperlihatkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes pengetahuan agama Islam sebesar 79 dengan kategori baik. Dari lima kota besar yang dikaji, ternyata siswa SMAN di kota Medan mendapatkan nilai rata-rata

agama Islam yang diperoleh siswa-siswa pada kota Bandung, Medan, dan Makassar. Seharusnya siswa-siswa SMAN Jakarta dan Surabaya mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-siswa dari kota lainnya, karena

fasilitas pendidikan di kedua kota tersebut lebih lengkap dan baik dibandingkan kota lainnya. Di luar itu, data yang tertuang pada tabel di atas telah membuktikan bahwa tingkat keberagamaan siswa SMAN pada dimensi penguasaan pengetahuan agama Islam dapat dikatakan baik.

Pelaksanaan Ritual Keagamaan

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah tidak saja memberikan kemampuan pada penguasaan pengetahuan mengenai ajaran agama Islam, juga mendorong agar siswa dapat menjalankan ritual ibadah. Pelaksanaan ritual keagamaan dalam hal ini mencakup bentuk-bentuk peribadatan yang dilakukan siswa sehari-hari seperti salat fardhu 5 waktu, berdzikir, berdoa, dan mengurus jenazah, mekanisme pelaksanaan peribadatan tersebut, mengerti tujuan peribadatan yang dilaksanakan, frekuensi pelaksanaan peribadatan, serta sarana peribadatan yang dimiliki dan dipergunakan. Aspek-aspek tersebut ditanyakan kepada siswa dengan menuangkannya dalam bentuk kuesioner. Jenis peribadatan yang dituangkan dalam kuesioner adalah sudah sesuai dengan jenis peribadatan yang telah

diajarkan guru pendidikan agama Islam serta sesuai juga dengan kemampuan siswa dalam menjalankan peribadatan yang diperintahkan ajaran agama Islam. Jawaban siswa mengenai peribadatan yang dilaksanakan sehari-hari yang tertuang dalam kuesioner, di *cross check* dengan isian yang diberikan para orang tua terhadap kegiatan ritual yang dilakukan para anaknya.

Kategorisasi frekuensi pelaksanaan ritual keagamaan siswa ini dibuat menjadi tiga kategori, yaitu kategori selalu, kadang-kadang, dan kategori tidak pernah. Kategori selalu, artinya siswa senantiasa melaksanakan ibadah, misalnya salat wajib 5 waktu siswa melakukannya tepat 5 kali dalam sehari yang juga disertai berdzikir dan berdoa setelah salat. Kategori kadang-kadang yakni siswa dalam melaksanakan ibadah keagamaan tidak secara penuh, misalnya salat wajib lima waktu dikerjakan hanya tiga waktu salat, sedangkan dua waktu salat lainnya tidak dilaksanakan. Pada kategori tidak pernah, artinya siswa memang tidak melaksanakan satupun ritual keagamaan yang diperintah dalam ajaran agama Islam. Pada tabel berikut dipaparkan frekuensi pelaksanaan ritual keagamaan siswa SMAN pada lima

kota besar, Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Makassar.

Kebalikan dari itu, siswa-siswa pada kota Medan, Bandung, dan

Tabel 2: Pelaksanaan Ritual Keagamaan

No.	Kota	Frekuensi Pelaksanaan Ritual Keagamaan					
		Selalu	%	Kadang-kadang	%	Tidak pernah	%
1.	Jakarta	42	52,5	26	32,5	12	15
2.	Bandung	62	78,5	7	8,8	10	12,7
3.	Surabaya	44	55	22	27,5	14	17,5
4.	Medan	64	80	11	13,8	5	6,2
5.	Makassar	58	72,5	14	17,5	8	10
Rata-rata		270	67,7	80	20	49	12,3

Sumber: Hasil penelitian Keberagaman Siswa SMA tahun 2004

Data yang tersajikan dalam tabel di atas dapat dikatakan cukup menarik. Dalam hal pelaksanaan ritual keagamaan, ternyata kota Jakarta dan kota Surabaya menempati posisi yang terendah dalam kategori selalu, yaitu hanya 52,5% dan 55% siswa SMAN pada kedua kota tersebut yang selalu melaksanakan ritual keagamaan secara rutin setiap hari, selebihnya masuk dalam kategori kadang-kadang dan bahkan ada yang termasuk tidak pernah melakukan ibadah keagamaan. Keberadaan rumah ibadah dan lembaga pendidikan keagamaan yang cukup tersedia, belum menjadi jaminan dan berbanding linear dengan ketaatan dalam beribadah.

Kota Makassar cukup tinggi yang melaksanakan ritual keagamaan Islam pada kategori selalu yakni 80%, 78,5%, dan 72,5%. Data yang tersajikan dalam tabel tersebut di atas juga menunjukkan hal yang cukup menggembarakan, walaupun belum sepenuhnya, yaitu hanya 6,2% siswa di kota Medan yang tidak pernah melaksanakan ibadah keagamaan. Diduga memang kehidupan keagamaan masyarakat di kota Medan masih kuat, yang berimplikasi pada ketaatan anggota keluarga dalam menjalankan ibadah agama.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hampir dua pertiga lebih (67,7%) siswa SMAN pada

5 kota besar tersebut selalu melaksanakan peribadatan keagamaan sehari-hari, dan hanya 12,3% yang menyatakan tidak pernah melakukan ibadah.

Pelaksanaan Hubungan Sosial Keagamaan

Hubungan sosial keagamaan, banyak kalangan menyebutnya dengan kesalehan sosial, merupakan refleksi keberagamaan seseorang. Penguasaan ilmu atau pengetahuan agama yang banyak, dan ketaatan yang tinggi dalam menjalankan peribadatan belumlah menjadi sempurna apabila tidak terimplementasikan kedua dimensi tersebut ke dalam hubungan sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan sosial keagamaan di sini adalah hubungan sosial dengan anggota keluarga, teman, guru, lingkungan masyarakat. Hubungan sosial keagamaan tersebut mencakup aspek tanggung jawab, bersikap berkeadilan, ikhlas, kesetiakawanan, masyawarah, syukur nikmat, islah, dan kerukunan umat beragama. Aspek-aspek tersebut merupakan sikap dan perilaku yang diinternalisasikan dalam pendidikan agama Islam yang sudah diterima para siswa SMA kelas 11. Tabel berikut memperlihatkan intensitas hubungan sosial keagamaan siswa SMAN pada kota Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan kota Makassar.

Tabel 3: Pelaksanaan Hubungan Sosial Keagamaan

No.	Kota	Intensitas Pelaksanaan Hubungan Sosial Keagamaan					
		Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%
1.	Jakarta	46	57,5	18	22,5	16	20
2.	Bandung	54	68,3	16	20,3	9	11,4
3.	Surabaya	50	62,5	18	22,5	12	15
4.	Medan	60	75	12	15	8	10
5.	Makassar	65	81,2	9	11,3	6	7,5
Rata-rata		275	68,9	73	18,3	51	12,8

Sumber: Hasil penelitian Keberagamaan Siswa SMA tahun 2004

Secara rata-rata intensitas pelaksanaan hubungan sosial keagamaan siswa SMAN pada kota Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan kota Makassar sebagian besar atau 68,9% memiliki intensitas hubungan sosial keagamaan dalam kategori tinggi. Hal ini memang cerminan dari perkembangan usia dan fisik siswa SMA yang mencari identitas diri melalui korelasi sosial yang dijalinnya. Di sini hubungan sosial yang terjadi dimuati nilai-nilai ajaran agama yang mengedepankan tanggung jawab, adil, kesetiakawanan, masyarakat, dan menghargai pemeluk agama lain. Hasil penelitian mengenai kegiatan keagamaan ekstra kurikuler siswa SMA yang diselenggarakan Puslitbang Pendidikan Agama pada tahun 2006 memberikan alasan mengapa intensitas hubungan sosial keagamaan siswa SMA cukup tinggi. Temuan hasil penelitian tersebut menyebutkan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan semarak yang diselenggarakan Rohis OSIS SMA memberi andil terjadinya komunikasi atau hubungan sosial yang cukup intensif di antara siswa SMA, dengan teman di lingkungan, orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya.

Peran Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah dalam Keberagaman Siswa

Keberagaman siswa SMA sebagaimana telah diuraikan di atas pada aspek penguasaan pengetahuan agama Islam, pelaksanaan ritual keagamaan, dan pelaksanaan hubungan sosial keagamaan menunjukkan hal yang menggembirakan, tidak seperti dugaan masyarakat bahwa pendidikan agama telah gagal menjalankan tugas dan fungsinya dalam membentuk keberagaman peserta didik.

Tampaknya ada peran atau kontribusi keluarga, masyarakat, dan tentunya sekolah yang disertai tugas membimbing terhadap keberagaman siswa. Dari kuesioner yang disampaikan kepada para orang tua responden, tokoh masyarakat dan agama, dan kepala sekolah dan guru agama, serta dari hasil wawancara terhadap beberapa dari mereka, menginformasikan adanya upaya internalisasi pendidikan agama. Internalisasi yang rutin dilakukan di lingkungan keluarga seperti salat berjamaah (biasanya salat subuh, maghrib, dan isya), mendatangkan ustadz atau guru agama ke rumah, mengingatkan anak agar juga mempelajari agama,

memberikan contoh teladan, pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Internalisasi pendidikan agama di lingkungan masyarakat antara lain mengadakan pengajian untuk remaja, membentuk lembaga remaja masjid atau musalla, menyediakan bahan-bahan bacaan keagamaan di perpustakaan (walaupun belum tepat dikatakan sebagai perpustakaan, karena bukan ruangan khusus), mengadakan ceramah agama, pengajian tujuh menit atau kultum, dan mengadakan kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan remaja-remaja, yang notabene adalah sebagian besar pelajar. Sementara di lingkungan sekolah diselenggarakan berbagai kegiatan ekstra-kurikuler keagamaan yang pelaksananya adalah para siswa itu sendiri.

Dari data yang diperoleh, 60% keluarga menyatakan selalu melakukan internalisasi pendidikan agama, kadang-kadang 34%, dan keluarga yang sangat rendah intensitasnya dalam memberikan internalisasi pendidikan agama hanya 6%. Hal ini menunjukkan, bahwa tanggung jawab keluarga dalam membentuk keberagaman anak masih cukup tinggi.

Begitupun dengan lingkungan masyarakat, sebagai salah satu basis dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran agama, tampaknya tetap mengambil peran yang cukup berarti. 65% masyarakat yang dijadikan responden menyatakan secara rutin mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang juga diperuntukkan untuk siswa, hanya 13% yang menyatakan tidak banyak memberi wadah pengembangan keberagaman remaja.

Pengelola sekolah melihat pentingnya penyeimbangan pengembangan intelektual siswa melalui mata pelajaran umum dengan penghalusan akhlakul karimah peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, karena dipandang kegiatan intra kurikuler yang hanya dua jam pelajaran per minggu dinilai amat tidak memadai. Tidak heran kalau dibanyak tempat bermunculan sekolah terpadu, yaitu memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama yang lebih intensif. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang memang dinilai mendukung pembentukan keberagaman siswa difasilitasi pengelola sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler

keagamaan di sekolah lebih diperhatikan karena dinilai tantangan lingkungan yang dapat merusak morak dan akhlak siswa akan makin deras. Dapat dikatakan, kegiatan keagamaan di sekolah sebagai upaya preventif atau melindungi siswa dari pengaruh buruk lingkungan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa secara umum keberagaman siswa SMA memberikan gambaran yang baik yang dilihat pada dimensi tingkat pengetahuan agama, pelaksanaan ritual keagamaan, dan pelaksanaan hubungan sosial keagamaan. Hasil penelitian ini paling tidak untuk sementara dapat menepis penilaian pada beberapa kalangan yang menganggap pendidikan agama telah gagal dalam membentuk keberagaman siswa.

Walaupun hasil penelitian ini memperlihatkan keberagaman siswa SMA secara keseluruhan pada tiga dimensi yang dilihat sudah cukup baik, masih perlu dilakukan beberapa upaya berikut:

1. Tingkat pengetahuan agama siswa masih belum mencapai tingkat penguasaan pengetahuan agama yang maksimal, perlu ada upaya yang lebih intensif melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah agar pengetahuan agama siswa dapat mencapai maksimal.
2. Terhadap sebagian siswa SMA yang masih belum menjalankan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, perlu dilakukan pendekatan personal terhadap siswa-siswa tersebut dengan memberikan pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terhadap pentingnya melaksanakan ibadah keagamaan.
3. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama perlu terus mendorong upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pengembangan keberagaman siswa, dengan menawarkan berbagai alternatif pengembangan keberagaman yang efektif, serta memfasilitasi terhadap kegiatan ekstra

kurikuler keagamaan di sekolah misalnya melalui sertifikasi terhadap program baca tulis al Quran yang dikembangkan sekolah.

SUMBER BACAAN

- Bloom, Benyamin S., (1976): *Human Characteristic and School Learning*. New York, Mc. Grow Hill Company.
- Langgulung, Hasan, (1987): *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta, Pustaka Al-Husna.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib, (1993): *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung, PT Trigenda Karya.
- Smart, Ninian, (1989): *The World's Religions: Old Tradition and Modern Transformation*. New York, The Cambridge University Press.
- Stark, R., and Glock, C.Y., (1986): "Dimensi-dimensi Komitmen Religious," dalam *Sosiologi Agama*. Ed. Roland Robertson, alih bahasa: P. Rosyidi, Jakarta, Penerbit Aksara Persada
- (1965): *Religion and Society in Tension*. Chicago, Rand McNally Company
- Yunus, Mahmud, (1990): *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta, PT Hidakarya Agung.
- Yusuf, Amir Faisal, (1995): *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta, PT Gema Insani Press